

PENGARUH FASILITAS MASJID FATHUN QARIB UIN AR-RANIRY TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA UNTUK MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMA'AH

Oleh: Ridhwan M. Daud
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Email: realeducation85@gmail.com

Abstrak

Semua mahasiswa yang belajar di UIN Ar-Raniry adalah beragama Islam dan tujuan utama pendidikannya adalah untuk membangun kepribadian yang islami di samping menjadikannya sebagai sarjana. Oleh karena itu, mahasiswa di UIN Ar-Raniry seharusnya menjadikan masjid sebagai sentral kegiatannya terutama untuk shalat secara berjama'ah. Namun kenyataan sebaliknya, di mana masjid selalu sepi dari kegiatan kemahasiswaan meskipun untuk shalat Zuhur secara berjama'ah, padahal pada masa ini sebagian besar mahasiswa masih atau sedang berada di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan utama mahasiswa kurang termotivasi untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Fathun Qarib adalah karena keadaan atau fasilitas masjid yang belum dapat memberikan kemudahan dan rasa nyaman untuk melaksanakan shalat dan beristirahat. Bagi mahasiswa beristirahat sejenak setelah shalat untuk menunggu jam kuliah selanjutnya adalah suatu hal yang penting.

Kata Kunci: Motivasi, Shalat Berjama'ah

A. Pendahuluan

Keutamaan melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah dapat ditemukan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 43 yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (surat Al-Baqarah ayat 43).

Disamping itu dalam haditsnya Rasulullah SAW juga bersabda:

عن ابن عمر رضى الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة. (رواه مسلم).

Artinya: Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma (semoga Allah meridhai keduanya) bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: shalat dengan berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak 27 derajat. (H. R. Muslim).

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي بن كعب رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن صلاة الرجل مع الرجل اذكى من صلاته وحده، وصلاته مع الرجلين اذكى من صلاته مع الرجل، وما كثر فهو احب إلى الله عز وجل. (رواه ابو داود).

Artinya: Dari Ubay bin Ka'ab r. a. berkata: telah bersabda Rasulullah SAW sesungguhnya shalat seorang laki-laki bersama seorang laki-laki lainnya (berjama'ah) lebih baik daripada shalatnya secara sendirian, dan shalatnya bersama dua orang lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang, dan semakin banyak (jama'ahnya) maka semakin disukai oleh Allah 'azza wajalla. (H. R. Abu Dawud).

Dengan demikian diyakini sebagian besar umat Islam memahami bahwa shalat berjama'ah itu dua puluh tujuh kali lebih baik dari shalat sendirian.

Berdasarkan pernyataan di atas seharusnya mahasiswa UIN Ar-Raniry menyadari pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Fathun Qarib kampus UIN Ar-Raniry. Akan tetapi pada kenyataannya hanya sedikit di antara mereka yang melaksanakannya.

Oleh karena itu untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya motivasi mahasiswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid ini maka perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut dalam masalah ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi atau motivation merujuk pada bahasa latin *motivum*, yang berarti alasan tertentu yang menyebabkan sesuatu bergerak. Ada beberapa macam pengertian motivasi di antaranya adalah pendapat dari Djiwandono yang menyatakan bahwa motivasi bermakna sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk melakukan sesuatu.¹

Sedangkan menurut Prayitno secara umum motivasi dapat diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.² Hal serupa juga disebutkan oleh Sardiman bahwa motivasi adalah suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan aktivitas.³

2. Sumber-sumber Motivasi

Motivasi jika dilihat dari sebab-sebab timbulnya atau sumbernya ia dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik (outer component) yaitu motivasi yang berfungsi karena rangsangan dari luar, seperti orang giat belajar kalau diberi tahu sebentar lagi ada ujian. Di samping itu kondisi di suatu tempat atau program juga akan menjadi motivasi bagi seseorang untuk menghadiri tempat tersebut. Seseorang yang diasumsikan mempunyai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan maka timbullah dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Motivasi instrinsik (inner component) yaitu motivasi yang memang berasal dari dalam individu sendiri. Misalnya orang memang gemar membaca tidak perlu ada yang mendorongnya untuk membaca, karena ia bermaksud untuk memahami suatu ilmu.⁴ Orang yang melaksanakan ibadah yang hanya mengharapkan keridhaan Tuhannya juga merupakan motivasi jenis kedua ini. Namun secara umum orang lebih kuat dipengaruhi oleh motivasi luar.

Proses terbentuknya motivasi luar dan motivasi dalam adalah serentak. Elemen dalam mendahului, setelah itu baru diikuti oleh elemen luar. Misalnya seseorang yang ingin dihargai dan diakui oleh teman-temannya yang lain (elemen dalam) akan melakukan berbagai macam cara. Berbagai macam cara ini adalah

¹. Sri Esti W Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 349.

². Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*, (Jakarta: Depdikbud P3 LPTK, 1989), hal. 179.

³. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hal. 9.

⁴. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 207.

elemen luar. Atau juga dapat terjadi sebaliknya, seseorang pada awalnya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, tetapi setelah ia terbiasa dengan kondisi itu maka ia sudah menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

3. Cara Islam Memotivasi Umat

a. Menjanjikan ampunan, pahala dan surga

Dalam al-Quran banyak dijumpai ayat-ayat yang dapat memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan. Ini dapat dijumpai dalam ayat-ayat yang menjanjikan kenikmatan surga bagi orang-orang yang berbuat kebajikan sebagaimana didapati dalam surat al-Ahzab ayat 35:

...أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Artinya: ... Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Surat al-Ahzab ayat 35).

Dalam surat yang lain Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (Surat Ali Imran ayat 133).

Dalam sebuah hadits *qudsi* Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman:

عن ابى قنادة بن ربيعى رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الله عز وجل: إني فرضت على امتك خمس صلوات، وعهدت عندي عهداً، انه من جاء يحافظ عليهن لوقتهن ادخلته الجنة، ومن لم يحافظ عليهن فلا عهدله عندي. (رواه ابو داود).

Artinya: Dari Abu Qatadah bin Rabi' r. a. berkata: Rasulullah SAW bersabda Allah *Azza wajalla* berfirman: Sesungguhnya Aku telah memfardhukan kepada umatmu shalat lima waktu dan Aku telah berjanji bahwa barang siapa yang datang pada-Ku dengan menjaga shalat yang lima tepat pada waktunya, niscaya Aku akan memasukkannya ke dalam surga. Dan barang siapa yang tidak menjaga shalat yang lima ini, maka tidak ada janji baginya di sisi-Ku. (H. R. Abu Dawud).

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW. bersabda:

عن عثمان بن عفان رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من علم ان الصلاة حق واجب دخل الجنة. (رواه عبدالله بن احمد).

Artinya: Dari ‘Uthman bin Affan r.a. bahwasannya Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang mengetahui bahwa shalat adalah hak yang wajib ditunaikan, maka dia masuk surga. (H. R. Abdullah bin Ahmad).

2. Mengancam dengan siksa neraka

Al-Quran memberikan ancaman kepada orang-orang yang melalaikan shalatnya seperti didapati dalam surat al-Nisa’ ayat 55:

فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ بِهِءٍ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا.

Artinya: Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepada-Nya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepada-Nya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya (Surat al-Nisa’ ayat 55).

Ayat-ayat di atas merupakan ancaman azab kepada orang yang tidak patuh dan tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT.

4. Masjid sebagai tempat kegiatan umat

Mesjid adalah rumah Allah di muka bumi yang dibangun untuk menjadi pusat peribadatan umat Islam terutama shalat Jum’at, shalat lima waktu dan tempat bertaqarrub kepada Allah SWT. Dalam al-Quran surat al-Taubah ayat 18 Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

Artinya: hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surat al-Taubah ayat 18).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa fungsi mesjid sebagai tempat yang sangat utama beribadah kepada Allah SWT, berzikir, beri’tiqaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan umat Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.⁵

⁵. Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal. 300.

Keberadaan mesjid dalam sebuah komunitas muslim sangatlah penting, baik itu dalam masyarakat, lingkungan perkantoran atau lingkungan pendidikan (kampus). Hal ini karena Islam memerintahkan shalat lima waktu dilakukan secara berjama'ah dan ini akan lebih bermakna dan efektif bila dilaksanakan di mesjid.

Begitu pentingnya mesjid bagi umat Islam sehingga mesjid menjadi hal yang pertama dibina oleh Nabi saw ketika hijrah ke Madinah bersama sahabatnya (mesjid Quba). Ini bermakna umat Islam tidak bisa dipisahkan dengan mesjid. Ruh ummat Islam tidak bisa hidup bila berjauhan dengan mesjid.

Meskipun fungsi utama mesjid sebagai tempat mendirikan ibadah shalat berjama'ah, tetapi bukan berarti mesjid hanya tempat melaksanakan shalat saja. Mesjid di masa Rasulullah selain digunakan untuk shalat, berzikir, beriktikaf dan membaca al-Quran juga dipergunakan untuk kepentingan pendidikan dan sosial. Misalnya sebagai tempat belajar dan mengajar kebaikan, merawat orang sakit, menyelesaikan permasalahan umat Islam dan memutuskan hukum, mengatur strategi perang dan lain sebagainya.⁶

Pada masa sekarang mesjid perlu diperluas fungsinya serta diurus dengan manajemen yang baik. Menurut Sidi Gazalba sebagaimana disebutkan oleh Azhari Bashar, beberapa fungsi strategis mesjid adalah:

1. Sebagai pusat pendidikan umat, untuk meningkatkan dan pengembangan ilmu kaum muslimin, terutama ilmu agama Islam
2. Tempat musyawarah untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat
3. Tempat membina keutuhan dan solidaritas umat untuk mewujudkan kebersamaan, kesetaraan dan kegotongroyongan dan mencegah perpecahan dan keretakan umat
4. Tempat pembinaan dan pengkaderan pemimpin-pemimpin umat
5. Pada masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya mesjid juga dijadikan tempat pengaturan kenegaraan dan strategi perang
6. Tempat pengembangan kebudayaan Islam seperti seni baca Al-Quran, Dalail Khairat, Seni Khaligrafi dan Arsitektur Islam.⁷

Dari beberapa fungsi dapat dipahami bahwa mesjid berfungsi sebagai central kegiatan jama'ah ummat Islam dalam memecahkan persoalan ummat. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, mahasiswa UIN Ar-Raniry diharapkan dapat memakmurkan mesjid dengan selalu mendirikan shalat berjama'ah. Memakmurkan mesjid dengan mendirikan shalat berjama'ah hendaknya

⁶. Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Mesjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 26.

⁷. Azhari Bashar, *Peran Legeslatif dalam Pembinaan Mesjid*, dalam Kumpulan Makalah dan Hasil Musyawarah Pengurus Mesjid Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006, hal. 44.

menjadi suatu kelaziman bagi mahasiswa Islam. Mesjid Fathun Qarib UIN Ar-Raniry berada di dalam kampus UIN Ar-Raniry. Hal ini memberkan kemudahan kepada mahasiswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid kampus. Bahkan selain shalat berjama'ah, juga mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan fungsi tersebut maka masjid harus dilengkapi dengan berbagai program dan fasilitas seperti ruangan-ruangan kelengkapan mesjid, ruang administrasi, perpustakaan, ruang belajar, ruang baitul mal, ruang klinik dan ruang-ruang lainnya yang dianggap perlu. Dengan demikian mesjid kampus bisa terwujud menjadi pusat peribadatan, pendidikan, sosial dan penyelesai permasalahan yang timbul di tengah-tengah komunitas mahasiswa muslim.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry sejak berdirinya telah menunjukkan peran dan signifikansinya yang strategis pada pembangunan dan pengembangan masyarakat madani yang islami. Tidaklah berlebihan untuk disebutkan lembaga pendidikan tinggi ini telah menjadi “jantung rakyat Aceh”.

C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan pada setiap waktu shalat di masjid Fathun Qarib selama satu bulan.

2. Angket

Angket semi tertutup ini didistribusikan kepada seluruh sampel sebagai instrument untuk memperoleh data primer

3. Interview

Interview dilakukan dengan 5 sample dari mahasiswa ketika mereka sedang berada di dalam masjid pada salah satu jadwal shalat sebagai data sekunder yang fungsinya untuk menguatkan data primer.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh baik laki-laki maupun perempuan pada semua semester. Akan tetapi pada penelitian ini Penulis hanya mengambil 100 orang sampel secara random.

2. Analisa data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis maka untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, peneliti menggunakan 167tatistic sederhana hanya untuk mencari persentase saja yaitu: $P=f/n \times 100\%$

Keterangan: P = Simbul untuk persentase

F = Frekuensi jawaban

n = jumlah sampel

100 = Bilangan konstanta.⁸

Sedangkan data hasil wawancara dan observasi dikelompokkan ke dalam tingkat satuan tertentu untuk dideskripsikan, yaitu:

100%	= seluruhnya
80%-91%	= pada umumnya
79%-60%	= sebagian besar
50%-59%	= setengah atau lebih dari setengah
49%-40%	= kurang dari setengah
39%-20%	= sebagian kecil
0%-19%	= sedikit sekali. ⁹

D. Hasil Penelitian dan pembahasan

Setelah semua item pertanyaan dan pernyataan dalam angket dipadukan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dikuatkan dengan hasil observasi, data-data tersebut dalam dikelompokkan ke dalam tiga faktor penyebab, yaitu:

Tabel Penyebab rendahnya motivasi mahasiswa untuk melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah di masjid Fathun Qarib UIN Ar-Raniry

Alternatif jawaban	F	P
--------------------	---	---

⁸. *Ibid.*, hal. 122.

⁹. Muhammad Faisal, *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, 2009)

A. Keadaan atau fasilitas masjid kurang nyaman untuk shalat berjama'ah	70	70%
B. Pada saat azan Zuhur masih ada dosen dan karyawan yang tidak segera ke Masjid	15	15%
C. Karena adanya pemahaman dalil naqli bahwa Shalat berjama'ah itu tidak wajib	8	8%
D. Tidak adanya sanksi hukum apapun baik dari agama maupun secara akademik dari pihak IAIN Ar-Raniry itu sendiri	7	7%
J u m l a h	100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lemahnya motivasi sebahagian besar (70%) mahasiswa UIN Ar-Raniry untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Fathun Qarib karena keadaan (fasilitas) masjid yang belum dapat memberikan kenyamanan kepada jama'ah. Mereka akan lebih tertarik jika suasana masjidnya memiliki fasilitas yang cukup, indah, sejuk dan nyaman untuk beristirahat setelah selesai melaksanakan shalat untuk memasuki kuliah jam selanjutnya. Bahkan kadang-kadang air untuk berudhu'pun tidak ada. Jika hujan turun untuk berwudhu'pun sukar. Ini merupakan hal-hal yang membuat mereka kurang nyaman berada di masjid.

Idealnya kondisi masjid Fathun Qarib seperti kondisi masjid Agung Al-Makmur Lamprit atau mesjid Haji Keusyik Leumik di Lamseupeung Banda Aceh, jika tidak mungkin seperti masjid di kampus University Islam Antara Bangsa di Kuala Lumpur Malaysia. Sebahagian kecil (15%) di antara mahasiswa UIN Ar-Raniry tidak termotivasi untuk melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah di masjid Fathun Qarib karena pada saat azan Zuhur dikumandangkan masih adanya para dosen dan karyawan UIN Ar-Raniry yang tidak bersegera menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini juga dapat melemahkan motivasi mereka untuk ikut melaksanakan shalat secara berjama'ah di mesjid.

Sedikit sekali (8%) di antara mereka tidak melaksanakan shalat berjama'ah Zuhur di masjid Fathun Qarib karena memahami dalil naqli (al-Quran hadits) tentang perintah shalat berjama'ah bukan merupakan suatu perintah wajib.

Dan juga sedikit sekali (7%) di antara mereka berkeyakinan bahwa tidak ada sanksi hukum jika tidak melaksanakan shalat berjama'ah baik sanksi hukum dari suatu lembaga maupun dari hukum fiqh itu sendiri.

Oleh karena itu langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid Fathun Qarib UIN Ar-Raniry untuk meningkatkan motivasi mahasiswa melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah di masjid adalah dengan membenahi fasilitas masjid yang memadai sehingga dapat memberi kemudahan dan rasa nyaman kepada jama'ahnya.

Data-data di atas memperlihatkan bahwa motivasi dari luar (ekstrinsik) jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan motivasi dari dalam (intrinsik). Fenomena ini sesuai dengan teori-teori psikologi tentang motivasi. Oleh karena itu sesuatu yang dapat memotivasi atau menimbulkan daya tarik bagi jama'ah disediakan sehingga dapat menimbulkan motivasi yang tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah sebahagian besar (70%) penyebab kurangnya motivasi mahasiswa UIN Ar-Raniry untuk melaksanakan shalat berjama'ah Zuhur di masjid Fathun Qarib adalah karena kondisi masjid yang belum dalam memberikan kemudahan dan rasa nyaman kepada para jama'ah.

F. Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka peneliti merekomendasi kepada pihak terkait untuk meningkatkan fasilitas masjid sehingga kondisi masjid akan memberikan kenyamanan kepada para jama'ah ketika berada di dalam masjid. Menurut hasil penelitian ini, motivasi ekstrinsik lebih dominan dibandingkan dengan motivasi intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari Bashar, *Peran Legeslatif dalam Pembinaan Mesjid*, dalam Kumpulan Makalah dan Hasil Musyawarah Pengurus Mesjid Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud P3 LPTK, 1989.
- Mochtar Buchori, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Bapensi, 1961.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nurkacana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Rochman Natawijaya, *Proses Penyusunan Skala Sikap*. Bandung: IKIP Bandung, 1993.
- Permanik, *Hubungan Antara Minat Belajar, Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Pusat Islam University Teknologi Malaysia & Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Masjid Inovatif Peringkat Antarabangsa, Berinovasi dalam Pengurusan Masjid*, 2013.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Mesjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sri Esti W. Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Surachmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2003.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003